

POLA SPASIAL MOBILITAS PENDUDUK DIKECAMATAN LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM

Revi Hermanda¹, Elvi Zuriyani², Ade Irma Suryani³,
^{1,2,3}Pendidikan Geografi Universitas PGRI Sumatera Barat
[1revihermanda9@gmail.com](mailto:revihermanda9@gmail.com), [2elvizuriyani@upgrisba.ac.id](mailto:elvizuriyani@upgrisba.ac.id),
[3adeirmasuryani@upgrisba.ac.id](mailto:adeirmasuryani@upgrisba.ac.id)

ABSTRACT

Population mobility is one of the phenomena that influences regional development, particularly in areas with dynamic economic and social activities. This study aims to analyze population mobility, spatial mobility patterns, push and pull factors, and the impacts of population mobility on regional development in Lubuk Basung District, Agam Regency. The research employed a descriptive qualitative method with a spatial approach. Informants were selected using a purposive sampling technique, consisting of five village heads (Wali Nagari) as key informants and community members engaged in mobility as supporting informants. Data were collected through observation, interviews, documentation, questionnaires, and spatial analysis using a Geographic Information System (GIS). The results indicate that population mobility in Lubuk Basung District is predominantly characterized by non-permanent or commuting mobility, with most respondents reporting that one to five household members engage in mobility activities, generally lasting one day. The spatial mobility pattern reveals that most residents travel for one to five hours on a daily basis, with destinations primarily located within West Sumatra Province, while motorcycles are the most commonly used mode of transportation. The main pull factors driving mobility include greater employment opportunities, higher income, and better public facilities, whereas the push factors consist of limited job opportunities, low income, and unfavorable economic conditions in the place of origin. Population mobility has positive impacts, including improved economic welfare, better access to education, and infrastructure development. However, it also generates negative impacts, such as the reduction of productive labor in the area of origin, increasing social inequality, and shifts in local cultural values. Therefore, regional development policies should focus on expanding employment opportunities and ensuring a more equitable distribution of public facilities so that population mobility can contribute more effectively to sustainable regional development.

Keywords: *population mobility, spatial patterns, pull factors, push factors, regional development, Lubuk Basung District.*

ABSTRAK

Mobilitas penduduk merupakan salah satu fenomena yang memengaruhi perkembangan wilayah, terutama di daerah yang memiliki aktivitas ekonomi dan sosial yang dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mobilitas penduduk, pola spasial mobilitas, faktor penarik dan faktor pendorong, serta dampak mobilitas penduduk terhadap perkembangan wilayah di Kecamatan Lubuk

Basung, Kabupaten Agam. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan spasial. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, terdiri atas lima wali nagari sebagai informan kunci dan masyarakat yang melakukan mobilitas sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, angket, dan analisis spasial menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mobilitas penduduk di Kecamatan Lubuk Basung didominasi oleh mobilitas non permanen atau ulang-alik, dengan mayoritas responden melakukan mobilitas sebanyak 1–5 orang dalam rumah tangga dan durasi mobilitas sekitar satu hari. Pola spasial mobilitas memperlihatkan bahwa sebagian besar penduduk melakukan perjalanan selama 1–5 jam dengan frekuensi harian, tujuan mobilitas didominasi wilayah dalam Provinsi Sumatera Barat, serta moda transportasi yang paling banyak digunakan adalah kendaraan roda dua. Faktor penarik utama mobilitas adalah tersedianya kesempatan kerja, pendapatan yang lebih tinggi, dan fasilitas yang lebih lengkap, sedangkan faktor pendorong meliputi keterbatasan lapangan kerja, rendahnya pendapatan, dan kondisi ekonomi di daerah asal. Mobilitas penduduk memberikan dampak positif berupa peningkatan kesejahteraan ekonomi, akses pendidikan, dan perkembangan infrastruktur. Namun demikian, mobilitas juga menimbulkan dampak negatif berupa berkurangnya tenaga kerja produktif di daerah asal, meningkatnya ketimpangan sosial, serta terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pembangunan wilayah yang mampu menciptakan lapangan kerja dan pemerataan fasilitas agar mobilitas penduduk dapat memberikan manfaat yang lebih optimal bagi pembangunan daerah.

Kata kunci: mobilitas penduduk, pola spasial, faktor penarik, faktor pendorong, perkembangan wilayah, Kecamatan Lubuk Basung.

A. Pendahuluan

Mobilitas penduduk merupakan salah satu aspek penting dalam kajian geografi yang berkaitan erat dengan dinamika kependudukan dan perkembangan wilayah. Perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain terjadi karena adanya perbedaan kondisi sosial, ekonomi, maupun ketersediaan fasilitas antarwilayah. Menurut Shidharta Adyatma (2016), pertumbuhan dan persebaran penduduk yang tidak merata menyebabkan terjadinya mobilitas

sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan hidup masyarakat. Mobilitas tersebut menjadi bagian dari interaksi antarruang yang berpengaruh terhadap perubahan karakteristik wilayah asal maupun wilayah tujuan.

Pada hakikatnya, mobilitas penduduk merupakan refleksi dari adanya perbedaan kesempatan dan potensi pembangunan antarwilayah. Perbedaan tersebut mendorong masyarakat untuk berpindah sementara maupun menetap demi

memperoleh kehidupan yang lebih baik. Wangga (2022) menjelaskan bahwa mobilitas penduduk menunjukkan adanya kesenjangan pembangunan antara wilayah pedesaan dan perkotaan sehingga masyarakat cenderung bergerak menuju daerah yang memiliki peluang ekonomi lebih besar. Sejalan dengan itu, Dumin (2019) menyatakan bahwa mobilitas penduduk merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang terus berkembang.

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya mobilitas penduduk meliputi keterbatasan lapangan pekerjaan, rendahnya tingkat pendapatan, serta minimnya fasilitas pendidikan dan pelayanan publik di daerah asal. Sebaliknya, tersedianya kesempatan kerja, tingkat upah yang lebih tinggi, serta fasilitas yang lebih lengkap di daerah tujuan menjadi faktor penarik utama bagi masyarakat untuk melakukan mobilitas (Millary, 2023). Selain memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, mobilitas penduduk juga dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti berkurangnya tenaga kerja produktif di daerah asal, ketimpangan pembangunan, hingga

perubahan sosial budaya masyarakat (Purnami, 2023).

Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam merupakan salah satu wilayah yang memiliki tingkat mobilitas penduduk cukup tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Lubuk Basung (2024) dan Profil Kependudukan Kabupaten Agam (2024), mobilitas penduduk di wilayah ini terus mengalami peningkatan seiring berkembangnya aktivitas ekonomi dan akses transportasi. Sebagian besar masyarakat melakukan mobilitas dengan tujuan bekerja, berdagang, maupun melanjutkan pendidikan ke daerah lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mobilitas penduduk telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Lubuk Basung.

Hasil observasi awal penelitian menunjukkan bahwa mobilitas penduduk di Kecamatan Lubuk Basung tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor pendidikan, pelayanan, dan kemudahan akses menuju wilayah lain. Fenomena ini memberikan dampak terhadap perkembangan wilayah, baik berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat maupun

munculnya berbagai tantangan pembangunan, seperti berkurangnya tenaga kerja produktif di daerah asal dan meningkatnya ketimpangan antarwilayah. Oleh karena itu, penelitian mengenai pola spasial mobilitas penduduk menjadi penting untuk mengetahui karakteristik mobilitas, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap perkembangan wilayah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola spasial mobilitas penduduk, faktor pendorong dan penarik mobilitas, serta dampaknya terhadap perkembangan wilayah di Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan wilayah yang lebih merata serta mendukung pengelolaan mobilitas penduduk secara berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan spasial untuk menganalisis mobilitas penduduk di

Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan karakteristik mobilitas penduduk, pola persebarannya, faktor-faktor yang memengaruhi mobilitas, serta dampaknya terhadap perkembangan wilayah. Lokasi penelitian meliputi lima nagari di Kecamatan Lubuk Basung, yaitu Nagari Lubuk Basung, Kampung Pinang, Garagahan, Manggopoh, dan Persiapan Manggopoh. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri atas lima wali nagari sebagai informan kunci dan masyarakat yang melakukan mobilitas sebagai informan pendukung. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan mengenai kondisi mobilitas penduduk di wilayah penelitian.

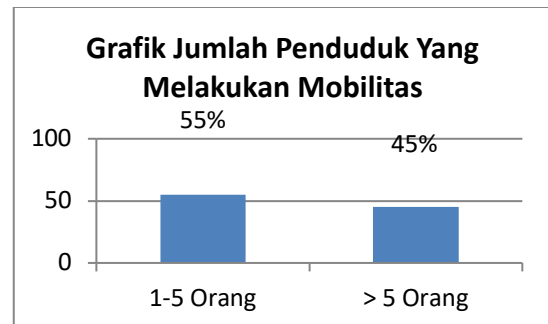
Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dan penyebaran angket kepada responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), kantor pemerintahan setempat, serta berbagai dokumen

yang berkaitan dengan kependudukan dan perkembangan wilayah. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, analisis spasial dengan bantuan Sistem Informasi Geografis (SIG) digunakan untuk memetakan pola mobilitas penduduk berdasarkan wilayah asal, tujuan, dan karakteristik pergerakannya sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai mobilitas penduduk di Kecamatan Lubuk Basung.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Karakteristik Mobilitas Penduduk di Kecamatan Lubuk Basung

Berdasarkan hasil penelitian, mobilitas penduduk di Kecamatan Lubuk Basung didominasi oleh mobilitas non permanen (sirkuler atau ulang-alik). Bentuk mobilitas ini dilakukan masyarakat tanpa mengubah status tempat tinggal secara tetap, melainkan melakukan perjalanan secara rutin menuju daerah tujuan untuk bekerja, berdagang, memperoleh pendidikan, maupun mengakses berbagai layanan

publik. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki anggota keluarga yang melakukan mobilitas sebanyak **1–5 orang**, dengan lama mobilitas rata-rata **satu hari** sebelum kembali ke tempat tinggalnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mobilitas telah menjadi bagian dari aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari.



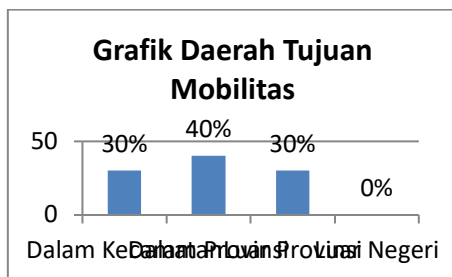
Gambar 1. Garafik Jumlah penduduk yang melakukan mobilitas

Mobilitas yang terjadi di Kecamatan Lubuk Basung dipengaruhi oleh letak wilayah yang strategis sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Agam sekaligus pusat kegiatan ekonomi dan perdagangan. Keberadaan berbagai fasilitas umum, jaringan jalan yang relatif baik, serta tersedianya sarana transportasi menyebabkan masyarakat memiliki kemudahan dalam melakukan perpindahan antardaerah. Selain itu, perkembangan sektor perdagangan, jasa, pendidikan, dan pemerintahan menjadikan Kecamatan Lubuk

Basung sebagai wilayah yang memiliki intensitas mobilitas cukup tinggi dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten Agam.

Hasil wawancara dengan para wali nagari juga menunjukkan bahwa mobilitas masyarakat mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Perkembangan teknologi informasi, meningkatnya kepemilikan kendaraan pribadi, serta kemudahan akses transportasi menjadi faktor yang semakin mendorong masyarakat melakukan perjalanan ke berbagai daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa mobilitas penduduk tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan infrastruktur dan kemajuan teknologi yang mendukung aktivitas masyarakat.

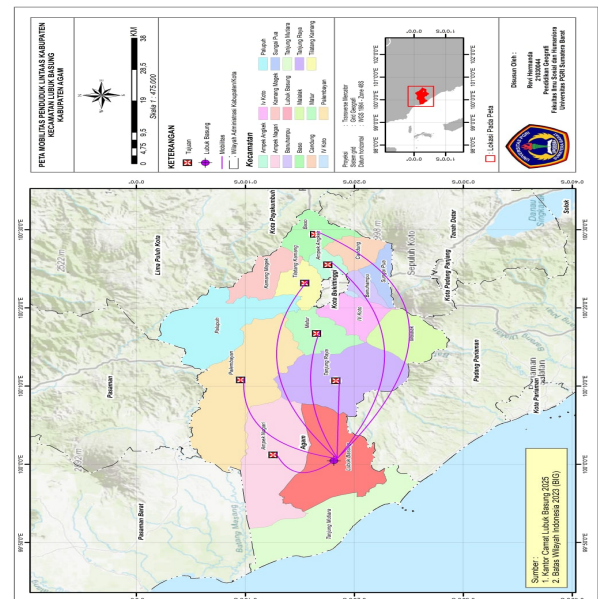
Pola Spasial Mobilitas Penduduk



Gambar 2. Grafik Daerah Tujuan Mobilitas

Analisis spasial yang dilakukan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) menunjukkan bahwa pola mobilitas penduduk di

Kecamatan Lubuk Basung memiliki karakteristik yang cukup beragam. Berdasarkan waktu tempuh perjalanan, mayoritas responden melakukan perjalanan selama 1–5 jam menuju daerah tujuan. Waktu tempuh tersebut dipengaruhi oleh lokasi tujuan, kondisi jaringan transportasi, serta jenis kendaraan yang digunakan. Sebagian besar responden melakukan mobilitas dengan frekuensi setiap hari, terutama masyarakat yang bekerja sebagai pegawai, pedagang, wiraswasta, maupun pelajar dan mahasiswa.

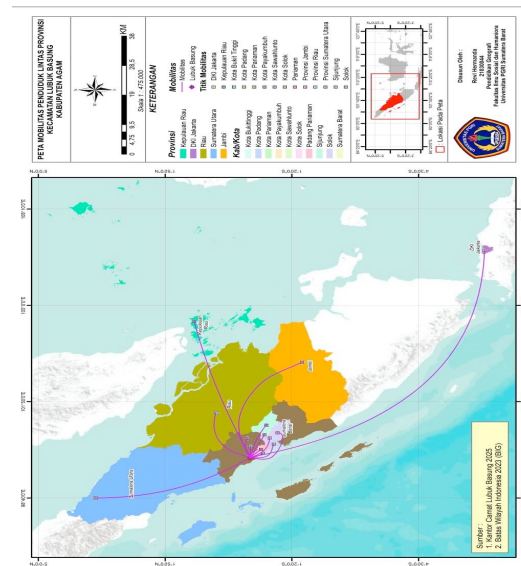


Gambar 3. Peta Sebaran Penduduk Dalam Provinsi dan Luar Provinsi

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa daerah tujuan mobilitas didominasi oleh wilayah yang masih berada di Provinsi Sumatera Barat, seperti Kota

Bukittinggi, Kota Padang, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, dan beberapa daerah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antarwilayah di sekitar Kecamatan Lubuk Basung cukup kuat, terutama dalam bidang ekonomi, pendidikan, perdagangan, dan pelayanan publik. Meskipun demikian, terdapat pula sebagian kecil masyarakat yang melakukan mobilitas ke luar provinsi karena alasan pekerjaan maupun pendidikan.

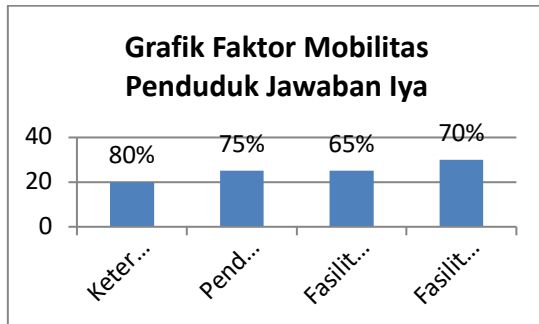
Dilihat dari moda transportasi yang digunakan, kendaraan roda dua merupakan sarana transportasi yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat. Penggunaan sepeda motor dipilih karena lebih efisien, hemat biaya, serta mampu menjangkau daerah-daerah yang sulit dilalui kendaraan umum. Selain kendaraan roda dua, sebagian masyarakat juga menggunakan kendaraan roda empat, angkutan umum, maupun kendaraan milik perusahaan tempat mereka bekerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat aksesibilitas memiliki pengaruh besar terhadap pola mobilitas penduduk di Kecamatan Lubuk Basung.



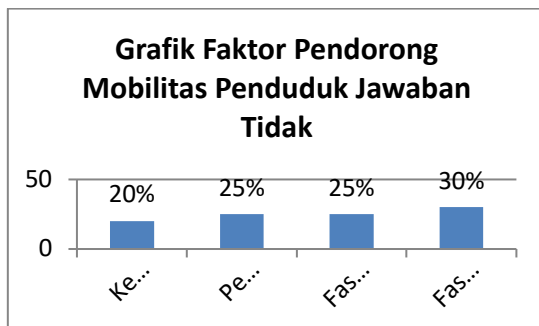
Gambar 4. Peta Sebaran Penduduk Dalam Kecamatan

Pemetaan spasial yang dilakukan juga memperlihatkan bahwa arah mobilitas masyarakat cenderung menuju wilayah yang memiliki tingkat perkembangan ekonomi lebih tinggi. Daerah tujuan umumnya merupakan pusat perdagangan, pusat pemerintahan, kawasan pendidikan, dan pusat pelayanan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lengkap fasilitas suatu wilayah, semakin besar pula daya tarik wilayah tersebut terhadap mobilitas penduduk dari daerah sekitarnya.

Faktor Pendorong dan Faktor Penarik Mobilitas Penduduk



Gambar 1.16 Grafik Jawaban Responden (Iya) Faktor Pendorong

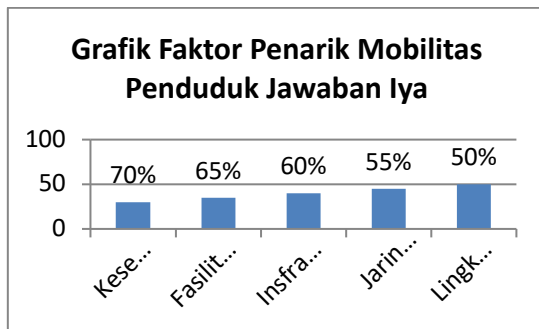


Gambar 6. Grafik Jawaban Responden (Tidak) Faktor Pendorong

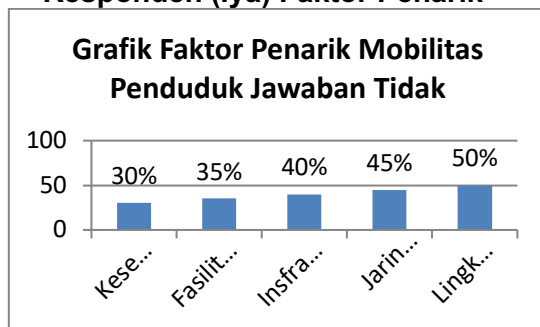
Hasil penelitian menunjukkan bahwa mobilitas penduduk dipengaruhi oleh adanya faktor pendorong (push factors) dan faktor penarik (pull factors). Faktor pendorong merupakan kondisi yang berasal dari daerah asal sehingga mendorong seseorang melakukan mobilitas, sedangkan faktor penarik merupakan kondisi yang terdapat di daerah tujuan yang menarik masyarakat untuk berpindah atau melakukan perjalanan.

Faktor pendorong yang paling dominan adalah terbatasnya lapangan pekerjaan di daerah asal. Sebagian besar responden menyatakan bahwa kesempatan kerja yang tersedia di Kecamatan Lubuk Basung belum mampu menyerap seluruh tenaga kerja, terutama bagi masyarakat usia produktif. Selain itu, rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan di daerah asal menjadi alasan lain yang mendorong masyarakat mencari pekerjaan di wilayah lain. Kondisi ekonomi keluarga yang masih terbatas menyebabkan masyarakat berupaya memperoleh penghasilan yang lebih baik melalui mobilitas.

Selain faktor ekonomi, keterbatasan fasilitas pendidikan dan pelayanan tertentu juga menjadi alasan masyarakat melakukan mobilitas. Sebagian responden melakukan perjalanan ke daerah lain untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau memperoleh pelayanan kesehatan yang lebih lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa mobilitas tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh kebutuhan sosial masyarakat.



Gambar 7. Grafik Jawaban Responden (Iya) Faktor Penarik



Gambar 1.15 Grafik Jawaban Responden (Tidak) Faktor Penarik

Sementara itu, faktor penarik yang paling dominan adalah tersedianya kesempatan kerja yang lebih luas di daerah tujuan. Wilayah yang memiliki aktivitas perdagangan, industri, maupun sektor jasa memberikan peluang kerja yang lebih besar sehingga menarik masyarakat untuk melakukan mobilitas. Selain kesempatan kerja, tingginya tingkat pendapatan yang dapat diperoleh di daerah tujuan juga menjadi pertimbangan utama masyarakat.

Faktor penarik lainnya adalah tersedianya fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, pusat perdagangan, dan infrastruktur yang

lebih lengkap dibandingkan daerah asal. Kemudahan akses transportasi juga semakin meningkatkan intensitas mobilitas masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keputusan masyarakat untuk melakukan mobilitas merupakan hasil interaksi antara faktor pendorong dari daerah asal dan faktor penarik dari daerah tujuan.

Dampak Mobilitas Penduduk terhadap Perkembangan Wilayah

Mobilitas penduduk memberikan berbagai dampak terhadap perkembangan wilayah Kecamatan Lubuk Basung, baik dampak positif maupun dampak negatif. Berdasarkan hasil penelitian, dampak positif yang paling dirasakan masyarakat adalah meningkatnya pendapatan rumah tangga. Pendapatan yang diperoleh dari hasil bekerja di luar daerah mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga serta memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari.

Selain meningkatkan pendapatan, mobilitas juga memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh pengalaman kerja, memperluas jaringan sosial, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan

pelatihan. Pendapatan yang meningkat turut mendorong pertumbuhan aktivitas ekonomi masyarakat, seperti meningkatnya daya beli, berkembangnya usaha kecil, serta meningkatnya aktivitas perdagangan di Kecamatan Lubuk Basung.

Mobilitas penduduk juga berdampak terhadap perkembangan wilayah melalui meningkatnya kebutuhan akan infrastruktur transportasi dan pelayanan publik. Tingginya aktivitas perjalanan mendorong pemerintah untuk meningkatkan kualitas jalan, sarana transportasi, serta berbagai fasilitas umum lainnya. Dengan demikian, mobilitas penduduk secara tidak langsung memberikan kontribusi terhadap percepatan pembangunan wilayah.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa dampak negatif. Mobilitas menyebabkan berkurangnya tenaga kerja produktif di daerah asal karena sebagian masyarakat lebih memilih bekerja di luar wilayah. Kondisi tersebut berpotensi menghambat perkembangan sektor ekonomi lokal apabila tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja baru.

Selain itu, mobilitas juga dapat menimbulkan kesenjangan sosial antara masyarakat yang memperoleh manfaat ekonomi dari mobilitas dengan masyarakat yang tetap tinggal di daerah asal.

Perubahan sosial budaya juga menjadi salah satu dampak yang ditemukan dalam penelitian ini. Interaksi masyarakat dengan lingkungan baru menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir, gaya hidup, serta nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Meskipun perubahan tersebut dapat memberikan dampak positif berupa meningkatnya wawasan masyarakat, perubahan yang tidak terkendali juga berpotensi mengurangi nilai-nilai budaya lokal yang telah lama berkembang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mobilitas penduduk memiliki peran yang cukup besar dalam mendukung perkembangan wilayah Kecamatan Lubuk Basung. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pemerintah yang mampu mengoptimalkan dampak positif mobilitas sekaligus meminimalkan dampak negatifnya. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pemerataan pembangunan

wilayah, peningkatan kesempatan kerja lokal, pengembangan infrastruktur, serta penyediaan fasilitas pendidikan dan pelayanan publik yang lebih merata. Dengan demikian, mobilitas penduduk tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menjadi faktor pendukung pembangunan wilayah yang berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis spasial mobilitas penduduk di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG), dapat disimpulkan bahwa mobilitas penduduk memiliki pola persebaran yang tidak merata dan cenderung mengarah ke wilayah yang memiliki tingkat perkembangan ekonomi, fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, serta pusat perdagangan yang lebih lengkap. Hasil analisis spasial menunjukkan bahwa tujuan mobilitas penduduk tidak hanya berada di wilayah Kabupaten Agam dan Provinsi Sumatera Barat, tetapi juga menuju beberapa provinsi lain di Indonesia. Pola tersebut mengindikasikan

adanya hubungan yang erat antara karakteristik wilayah tujuan dengan keputusan masyarakat dalam melakukan mobilitas.

Selain itu, faktor-faktor yang memengaruhi mobilitas penduduk meliputi pekerjaan, pendidikan, tingkat pendapatan, aksesibilitas transportasi, dan jarak tempuh. Faktor pekerjaan merupakan faktor yang paling dominan karena sebagian besar masyarakat melakukan mobilitas untuk memperoleh kesempatan kerja dan pendapatan yang lebih baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Sistem Informasi Geografis (SIG) mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pola persebaran mobilitas penduduk sehingga dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pembangunan wilayah, pemerataan fasilitas publik, peningkatan akses transportasi, serta penyediaan lapangan kerja di daerah asal guna mengurangi kesenjangan pembangunan antarwilayah.

DAFTAR PUSTAKA

BPS Kecamatan Lubuk Basung, 2024. (2024). *Lubuk Basung Dalam Angka*.

- Kharistiani. (2015). Sistem Informasi Geografis Pemetaan Potensi SMA/SMK Berbasis Web. *Jurnal Sarjana Teknik Informatika*, 1(1), 712–720.
- Mamoran. (2019). Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Pengiriman Remitan Migran Pekerja Sektor Formal di Sesetan, Denpasar Selatan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Unud*, 3(2), 58–66.
- Martini, (2015). Keputusan Melakukan Mobilitas Penduduk Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Migran Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(2), 76–86.
- Mauliddiyah. (2021). *Jurnal faktor faktor*. 1977, 6.
- Millary. (2023). Faktor-Faktor Urbanisasi di Indonesia. *Pendidikan Geografi UPI, February*, 1–10. <https://doi.org/10.31227/osf.io/vzpsw>
- Nirmala, (2023). Analisis Mobilitas Penduduk Di Kota Bekasi. *Kurnia Okta Nirmala*, 2–3.
- Prawiyogi. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Profil Kependudukan, 2024. Angka Lubuk Basung Dalam (2024). 1–23.
- Purnami, (2023). **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG**
- MEMPENGARUHI PEMBERIAN REMITAN**. 12(07), 1399–1409.
- Rastaka Putra, (2024). Analisis Penduduk Dalam Melakukan Migrasi Sirkuler Ke Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 13(01), 97. <https://doi.org/10.24843/eeb.2024.v13.i01.p09>
- Sari, (2015). *Mobilitas Non-Permanen Menjadi Pilihan Sebagian Pekerja Dalam Menghadapi Himpitan Ekonomi di Wilayah Denpasar, Bandung, Gianyar dan Tabanan Provinsi Bali 2014*. 11(2), 59–67.
- Shidharta Adyatma, 2015. (2016). 1. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Lambung Mangkurat 2. Dosen Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Lambung Mangkurat. 3(4), 40–57.
- Sustiyo. (2015). Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 2(8), 524–535.
- Wangga, (2022). *faktor faktor yang mempengaruhi ulang alik*. 18(4), 115–127.
- Zuriyani. (2021). Pola Spasial Pergerakan Merantau Masyarakat Nagari Sungai Durian Kecamatan Patamuan. *Geo Spatial Proceeding*, 1–10.